

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Landasan Teoretis**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan belajar”, antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai kata prestasi dan belajar. Hal ini memudahkan memahami tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

##### **a. Pengertian Prestasi**

Menurut Harahap dalam Hamdani memberikan batasan bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang

disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.<sup>1</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, juga terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan-kegiatan tertentu. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

#### b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup.

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. Ke 10 (Bandng: CV Pstaka Setia, 2011), 138

Belajar adalah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidik.

Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan upaya pendidikan. Dalam diri setiap manusia dituntut untuk selalu belajar karena dalam belajar akan diperoleh ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat membawa perubahan-perubahan pada diri siswa untuk selanjutnya menuju pada suatu kedewasaan yang matang.

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai pengertian belajar penulis kemukakkan beberapa pendapat menurut para ahli tentang belajar yaitu:

Menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya mengungkapkan:

*“Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to training”*. Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui

kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.<sup>2</sup>

Menurut Gagne dalam Heri Gunawan mendefinisikan belajar adalah:

Mekanisme dimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi: skill, pengetahuan, *attitude* (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas atau *outcome*. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh pembelajar (peserta didik) dari: (1) stimulus dan lingkungan, (2) proses kognitif.<sup>3</sup>

Menurut Mustaqim dan Wahib dalam Euis Karwati menyatakan beberapa pemahaman mengenai belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike aliran koneksionisme;
- 2) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi disekitar

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke 8 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 112.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 112.

- kita. Pandangan ini dikemukakan oleh para pengikut behaviorisme;
- 3) Bagi aliran *psycho* refleksiologi, belajar dipandangnya sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru. Bagi aliran ini, belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan reflek-reflek buatan;
  - 4) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru, pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi asosiasi;
  - 5) Belajar adalah suatu proses aktif, bukan hanya aktifitas yang nampak (seperti gerakan badan), akan tetapi juga aktivitas mental, (seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya). Pandangan ini dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt;
  - 6) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikologis. Bila orang ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapatkan rintangan, maka hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu baru bisa berkurang bila ketegangan itu bisa diatasi dan usaha mengatasi inilah dinamakan belajar. Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut psikologi-dalam atau mereka yang bergerak dalam lapangan psikologi klinis.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil

---

<sup>4</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 187.

dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami makna kata “prestasi dan belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Sedangkan untuk lebih jelasnya memahami tentang pengertian prestasi belajar, Syamsuddin dalam Heri Gunawan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah:

Kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat

didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.<sup>5</sup>

Prestasi belajar merupakan sesuatu yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukannya. Adapun yang diperoleh tersebut tidak hanya mencakup ranah kognitif saja melainkan mencakup ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.

penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Prestasi belajar adalah hasil belajar dan serangkaian proses kegiatan belajar yang disengaja dan dilakukan secara sadar.

#### c. Macam-macam Prestasi Belajar

Bentuk perubahan tingkah laku secara integral sebagai hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis



atau klasifikasi. Ketiga jenis prestasi atau hasil belajar, yakni (1) prestasi kognitif, (2) prestasi afektif dan (3) prestasi psikomotorik.

#### 1) Prestasi Kognitif

Menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan domain kognitif ini berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks. Keenam tingkatan tersebut terdiri atas *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *aplication* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (evaluasi).

- a) *Knowledge* atau pengetahuan berhubungan dengan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya atau disebut dengan *recall* konsep-konsep yang khusus dan yang umum. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

- b) *Comperhension* atau pemahaman adalah kemampuan memahami suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, merangkum/meringkas pengertian. Kemampuan seperti ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.
- c) *Application* atau penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang telah dipelajari kedalam situasi baru atau situasi yang kongkrit, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip atau teori. Kemampuan ini lebih tinggi nilainya daripada pemahaman.
- d) *Analysis* (analisis) adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan suatu kedalam komponen atau bagian-bagian, sehingga susunanya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal bagian-bagian, hubungan antar bagian serta prinsip yang digunakan dalam organisasinya.
- e) *Synthesis* (sintesis). Kemampuan sintesis menunjukkan kepada upaya menghimpun bagian kedalam suatu keseluruhan. Seperti merumuskan tema rencana atau melihat hubungan abstrak dan berbagai informasi/fakta. Kemampuan semacam ini merupakan kemampuan merumuskan suatu pola atau struktur baru berdasarkan kepada berbagai informasi atau fakta.
- f) *Evaluation* (evaluasi). Evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdsarkan pada maksud atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat internal (seperti

organisasinya), ataupun eksternal (relevansinya untuk maksud tertentu).<sup>6</sup>

## 2) Prestasi Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar atau prestasi belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

Yaitu:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 156-157

- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>7</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ranah afektif berkenaan dengan nilai dan sifat yang tampak dalam proses belajar.

### 3) Prestasi Psikomotorik

Menurut Nana Sudjana bahwa “prestasi belajar atau hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu seperti halnya gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 29-30

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 30-31.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe prestasi atau hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti kedua bidang ini diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian. Yang menjadi persoalan dan perlu dikembangkan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil atau prestasi belajar tersebut diatas menjadi tingkah laku operasional sehingga memudahkan dalam membuat rumusan tujuan intruksional khusus.

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor *eksternal* (faktor luar) maupun faktor *internal* (faktor dalam). Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa dalam mencapai

prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut Heri Gunawan bahwa “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, faktor *internal* yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri; *kedua*, faktor *eksternal* yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa”.<sup>9</sup>

Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adapun untuk lebih jelasnya dalam memahami mengenai kedua faktor yang telah disebutkan di atas, maka penulis uraikan sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor *internal* yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar, yang meliputi faktor fisiologis baik faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor

---

<sup>9</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 158.

psikologis, yang meliputi faktor *intelektif* dan *non intelektual*.

Yang termasuk kedalam faktor *intelektif* ini diantaranya:

(1) Intelejensi

Claparde dan Stern dalam Irwanto mengatakan bahwa intelegensi adalah “kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru”.<sup>10</sup>

Sedangkan Menurut Eneng Muslihah dkk Intelejensi adalah “kecakapan yang sifatnya potensial, dibawa sejak seseorang lahir dan berkembang menjadi kecerdasan dalam kecakapan nyata sebagai prestasi (*achievement*).<sup>11</sup>

(2) Bakat

Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang potensial yang perlu dikembangkan atau

---

<sup>10</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, ( Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), 166.

<sup>11</sup> Eneng Muslihah, dkk, *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke 1* (Serang: FTK Banten Press, 2015), 80.

dilatih. Bakat terkait dengan unjuk kerja atau penguasaan pola tingkah laku tertentu.

Menurut Guilford dalam Eneng Muslihah dkk, bakat terkait dengan tiga komponen, yaitu:

Intelektual, perceptual, dan psikomotorik. Komponen intelektual terdiri dari aspek pengenalan, ingatan, berfikir konvergen, berpikir divergen dan evaluasi. Komponen perceptual meliputi aspek pemusatan perhatian, ketajaman indera, orientasi ruang dan waktu, keluasan dan kecepatan mempersepsi. Komponen psikomotorik terdiri dari aspek rangsangan, kecepatan, dan kekuatan gerak, ketepatan, koordinasi gerakan dan kelenturan. Seseorang yang memiliki bakat pada bidang tertentu akan memenuhi kriteria aspek untuk semua komponen.<sup>12</sup>

Sedangkan yang termasuk kedalam faktor *non intelektual* adalah:

#### (1) Minat

Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu

---

<sup>12</sup> Eneng Muslihah, dkk, *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke 1* (Serang: FTK Banten Press, 2015), 87.



mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Minat adalah kecenderungan individu untuk menyukai berdasarkan sistem nilai yang melandasinya. Minat merupakan suatu kontinum yang terus berkembang. Minat yang paling dasar adalah kesukaan individu karena ada ciri atau dimensi yang menarik dari objek. Tingkat yang kedua adalah kesukaan individu karena melihat ada banyak orang yang menyukai atau terlibat dengan objek. Tingkat yang ketiga adalah kesukaan karena merasakan manfaat atau kebahagiaan dari keterlibatan dengan objek. Tingkat yang keempat kesukaan karena meyakini atau berdasarkan sistem nilai. Tingkat yang terakhir kesukaan karena sudah merupakan bagian yang terinternalisasi dalam diri dan menjadi sistem nilai dalam menjalani kehidupan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita ketahui bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau proses pembelajaran. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah untuk dipelajari dan disimpan.

---

<sup>13</sup> Eneng Muslihah, dkk, *Psikologi Perkembangan*, 93-94.

Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, ia akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

## (2) Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik dan tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

Menurut Nasution dalam Hamdani mengatakan bahwa motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. Ke 10 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 142

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang sangat penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

### (3) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif sikap kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.<sup>15</sup>

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi prestasi belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran*, Cet. Ke 1 (Yogyakarta: Teras, 2012), 127.

b) Faktor eksternal.

Menurut Ahmad Susanto faktor eksternal adalah “faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa”.<sup>16</sup>

Ketiga faktor tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, adapun uraian dari ketiga faktor yang telah disebutkan di atas, yaitu sebagai berikut:

(1) Faktor Lingkungan Keluarga

Termasuk di dalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis jauh lebih kondusif untuk berprestasi tinggi dibanding

---

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

dengan siswa yang beraal dari lingkungan broken home.<sup>17</sup>

## (2) Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Muhammad Fathurrohman Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang giat juga dapat mempengaruhi terhadap belajar siswa terutama hasil atau prestasi belajar siswa.<sup>18</sup>

## (3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut Kartono dalam Hamdani berpendapat bahwa “lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 159.

<sup>18</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran*, Cet. Ke 1 (Yogyakarta: Teras, 2012), 130.

belajar, anak akan terangsang mengikuti jejak mereka”.<sup>19</sup>

## 2. Kelas *Gender*

### a. Pengertian Kelas

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, serta bersumber dari guru yang sama. Dalam pengertian tersebut, terdapat tiga hal penting terkait dengan kelas. Pertama, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan dalam waktu yang berbeda; Kedua, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik mempelajari materi pelajaran yang berbeda; Ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dari guru yang berbeda.

---

<sup>19</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. Ke 10, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 144.

Lebih lanjut lagi Nawawi dalam Euis Karwati menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

- 1) Kelas dalam Perspektif Sempit  
Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan, antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2) Kelas dalam Perspektif Luas  
Kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan satu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup>

#### b. Pengertian *Gender*

Dari segi bahasa *gender* mempunyai arti yang sama dengan seks yaitu jenis kelamin.<sup>21</sup> *Gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin, kemudian

---

<sup>20</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas Classroom Management*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

<sup>21</sup>Yudi Hariyono, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Plus Idiom*, Cet. Ke 1, (Surabaya: Gitamedia, 2005), 225.

diadopsi menjadi bahasa Indonesia yang juga mempunyai arti jenis kelamin. Jenis kelamin dan *gender* tidak serasi untuk hidup bersisian di semesta konseptual yang sama.

Secara etimologis, *gender* berasal dari bahasa latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang di bentuk secara sosial, psikologis maupun budaya.<sup>22</sup>

Tetapi *Gender* merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan cultural. Oleh karena itu *gender* dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat. Dalam batas perbedaan yang paling

---

<sup>22</sup>Joko Suyanto, *Gender dan Sosialisasi*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), 2.



sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan *gender* sebagai status yang diterima atau diperoleh. Pembentukan *gender* ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh *interpretasi* Agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

*Gender* merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih *egaliter*. *Gender* bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan *gender* yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat

mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Oleh karena itu, menurut Mansour Fakih “*gender* dapat diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.<sup>23</sup>

c. *Persamaan dan Perbedaan Gender*

*Gender* di sekolah dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara dua jenis kelamin, persamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain:

1) *Persamaan dan perbedaan fisik*

Mulai dari pembuahan, perempuan memiliki harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan laki-laki lebih mungkin memiliki kelainan fisik dan mental dibandingkan dengan perempuan. Estrogen menguatkan sistem kekebalan tubuh,

---

<sup>23</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Cet. Ke 15 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

sebagai contoh, membuat perempuan lebih tahan terhadap infeksi. Hormon perempuan juga mendorong liver untuk memproduksi lebih banyak kolesterol “baik”, yang menyebabkan pembuluh darah perempuan lebih elastis dibandingkan laki-laki. Testosteron memicu produksi lipoprotein yang memiliki kerapatan rendah, yang akan menghambat pembuluh darah. Laki-laki memiliki risiko penyakit jantung 2 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Tingginya kadar hormon stres menyebabkan penggumpalan darah yang lebih cepat pada laki-laki, tetapi juga menyebabkan tekanan darah yang lebih tinggi pada perempuan. Laki-laki tumbuh 10 persen lebih tinggi dibanding perempuan..

Otak manusia pada dasarnya sama, terlepas apakah dia lakilaki atau perempuan. Goldstein dan Kimura dalam Santroc menyatakan dalam penelitian menemukan perbedaan pada otak laki-laki

dan otak perempuan yaitu adanya perbedaan pada daerah lobus parietal yang berfungsi untuk kemampuan visuospasial lebih besar pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Sehingga, hal ini memungkinkan adanya perbedaan kemampuan visuospasial antara laki-laki dan perempuan.

## 2) Persamaan dan perbedaan kognitif

Janet Shibley Hyde dalam Santrock, menyatakan bahwa “perbedaan kognitif pada laki-laki dan perempuan adalah hal yang terlalu dilebih-lebihkan”<sup>24</sup>, sebagai contoh Hyde menunjukkan adanya tumpang tindih yang cukup besar pada distribusi nilai antara laki-laki dan perempuan dalam tugas matematika dan visuospasial. Meskipun begitu, penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan visuospasial yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan.

---

<sup>24</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 98.

Dalam pembahasan klasik mengenai perbedaan gender, Eleanor Maccoby dan Carol Jacklin dalam Santrock menyimpulkan bahwa: “laki-laki memiliki kemampuan matematika dan visuospasial (kemampuan yang dibutuhkan arsitek untuk mendesain sudut dan dimensi bangunan) yang lebih baik, sedangkan perempuan lebih baik dalam kemampuan verbalnya.”<sup>25</sup>

Pernyataan yang lain dikemukakan oleh Diane Halpern dalam Richard I. Arends beliau melaporkan bahwa “anak perempuan lebih sukses dalam seni bahasa, pemahaman membaca, dan komunikasi tulis dan lisan, sementara anak laki-laki tampaknya sedikit lebih unggul dalam ilmu matematika dan pemikiran matematis.”<sup>26</sup>

### 3) Persamaan dan Perbedaan Sosioemosional

---

<sup>25</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 99.

<sup>26</sup> Richard I Arends, *Belajar untuk Mengajar*, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 81

Lima area perkembangan yang sudah diteliti mengenai gender adalah hubungan interpersonal, agresi emosi, perilaku prososial, dan prestasi.

a) Hubungan Interpersonal

Anak laki-laki dan perempuan tumbuh dalam dinamika berbicara yang berbeda-beda. Orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan oranglain berbicara pada anak perempuan dan laki-laki dengan cara yang berbeda. Permainan anak laki-laki dan perempuanpun juga berbeda. Anak laki-laki cenderung bermain dalam kelompok yang besar yang terstruktur secara hierarkis, dan kelompok mereka biasanya memiliki pemimpin yang mengatur apa yang akan mereka perbuat dan bagaimana mereka melakukannya. Permainan anak laki-laki biasanya memiliki pemenang dan pecundang yang bisa menjadi subjek dalam sebuah argumen. Anak

laki-laki sering pamer mengenai keahlian mereka dan sering berdebat siapa yang terbaik. Sebaliknya, anak perempuan lebih mungkin bermain dalam kelompok kecil atau berdua, dan seringkali pusat dunia dari anak perempuan adalah sahabat baiknya. Dan pada waktu-waktu tertentu, anak perempuan hanya duduk-duduk dan mengobrol satu sama lain, lebih memikirkan apakah mereka disukai atau tidak oleh anak yang lain daripada berpacu untuk mencapai status dengan cara yang lain. Secara singkat, Tannen menyimpulkan bahwa perempuan lebih memiliki orientasi hubungan interpersonal dibanding laki-laki.

b) Agresi

Menurut Dodge Coie dan Lynam dalam Santrock “salah satu perbedaan gender yang paling konsisten adalah bahwa anak laki-laki

lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan perempuan”.<sup>27</sup>

Anak laki-laki secara konsisten lebih agresif secara fisik dibanding anak perempuan, hal itu memunculkan pertanyaan apakah anak perempuan menunjukkan agresif verbal, seperti berteriak yang sama dengan laki-laki.

Ketika agresif verbal ikut diteliti, perbedaan gender menjadi tidak ada atau kadang-kadang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada perempuan. Bahkan dalam teori lain, Eagly dan Hyde mengatakan bahwa dibandingkan wanita, anak laki-laki dan pria secara verbal dan fisik lebih agresif, perbedaan agresif ini terlihat jelas ketika anak diprovokasi.

---

<sup>27</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 101.



### c) Emosi dan Pengaturannya

Semenjak awal masa SD, anak laki-laki akan lebih mungkin untuk menyembunyikan emosi negatif yang dirasakannya, misalnya kesedihan. Jika diamati, anak laki-laki lebih jarang menangis untuk menunjukkan kesedihannya dibandingkan anak perempuan. Sedangkan anak perempuan lebih tidak mungkin untuk mengekspresikan emosi yang bisa menyakiti orang lain.

Menurut Einsberg, Spinrad, dan Smid dalam Santrock menyatakan bahwa:

Salah satu ketrampilan yang penting adalah bagaimana mengatur dan mengontrol emosi dan perilaku diri sendiri. Anak laki-laki biasanya menunjukkan pengaturan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan. Kontrol diri yang lebih rendah ini dapat berubah menjadi masalah perilaku.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 101.

## d) Perilaku Prososial

Menurut Eisinberg dalam Santrock mengemukakan bahwa:

Perempuan memandang diri mereka lebih prososial, lebih empatik, dan mereka juga lebih banyak terlibat dalam perilaku prososial dibanding laki-laki. Perbedaan gender terbesar terjadi pada perilaku ramah dan memperhatikan orang lain, sedangkan perbedaan terkecil pada perilaku berbagi.<sup>29</sup>

## e) Prestasi

Meskipun perempuan sudah membuat banyak kemajuan yang pesat dalam pencapaian status yang tinggi di berbagai bidang, mereka masih kurang memiliki perwakilan di bidang teknologi, matematika, dan sains (Wigfield dkk, 2006) dalam (Santrock, 2007: 102)

d. Perbedaan *Gender* di Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat dimana anak belajar perilaku menjadi seorang laki-laki dan

---

<sup>29</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 102.

perilaku menjadi perempuan. Proses belajar gender secara formal dimulai pada saat anak masuk sekolah hingga berlanjut pada pendidikan selanjutnya. Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan di kelas menimbulkan ketimpangan gender. Prestasi akademik tidak dijelaskan melalui perbedaan biologis.

Berikut pandangan dari Myra dan David Sadker dalam Santrock mengenai adanya bias terhadap anak perempuan, yaitu:

- 1) Di dalam kelas biasanya anak perempuan lebih patuh, lebih diam, dan sabar dalam menunggu giliran. Sedangkan anak laki-laki lebih ribut dan lebih meminta perhatian. Guru akan lebih mungkin untuk menegur dan memarahi anak laki-laki, atau menghukum mereka.
- 2) Di banyak kelas, guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk memperhatikan dan berinteraksi dengan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dibiarkan mengerjakan sendiri. Kebanyakan guru secara tidak sadar dan tidak sengaja lebih menguntungkan siswa laki-laki dengan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mereka.
- 3) Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki mendapat lebih banyak instruksi dan menerima lebih banyak bantuan ketika mereka mengalami kesulitan dalam

menjawab pertanyaan. Seringkali guru memberi waktu yang lebih lama kepada laki-laki untuk menjawab pertanyaan, memberi lebih banyak petunjuk agar jawabannya benar, dan memberi kesempatan menjawab lagi hingga jawabannya benar.<sup>30</sup>

Menurut Khodijah, Berdasarkan gender, karakteristik laki-laki dan perempuan memang berbeda. Secara umum, siswa perempuan akan lebih rajin daripada siswa laki-laki. Perbedaan gender dalam beberapa aspek yang terkait dengan kemampuan akademik dan sekolah terlihat dalam tabel berikut:<sup>31</sup>

Tabel 2.1: Perbedaan Karakteristik *Gender*

Karakteristik	Perbedaan <i>Gender</i>
Perbedaan fisik	Meskipun sebagian besar perempuan matang lebih cepat dibandingkan lakilaki, laki-laki lebih besar dan kuat.
Kemampuan spasial	Perempuan lebih bagus dalam

---

<sup>30</sup> John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 91.

<sup>31</sup> Khodijah Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 187

	mengerjakan tugas-tugas verbal di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan. Laki-laki menunjukkan masalah-masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan perempuan.
Kemampuan matematika	Laki-laki superior dalam kemampuan spasial, yang berlanjut selama masa sekolah.
Sains	Pada tahun-tahun awal hanya sedikit perbedaan, Laki-laki menunjukkan superioritas selama sekolah menengah atas.
Motivasi berprestasi	Perbedaan nampaknya berhubungan dengan tugas dan situasi. Laki-laki tampak lebih baik dalam melakukan tugas-tugas stereotip maskulin (matematika, sains) dan perempuan dalam tugas maskulin.
Agresi	Laki-laki nampaknya memiliki

	pembawaan lebih agresif dibandingkan perempuan.
--	---

Dalam hal ini, penentuan kelas berdasarkan *gender* merupakan salah satu dari manajemen kelas yang diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Pembagian kelas berdasarkan gender yakni memisahkan antara siswa laki-laki dengan perempuan di dalam kelas yang berbeda. Dimana di dalam satu kelas tersebut hanya terdiri dari satu gender saja yakni terdiri dari siswa laki-laki maupun hanya terdiri dari siswa perempuan saja. Konsep penataan kelas seperti ini biasanya digunakan di lembaga pendidikan pondok pesantren yang bertujuan untuk menjaga batasan antara putra dan putri.

#### e. Mata Pelajaran Fikih

##### a. Pengertian Fikih

Kata *fiqh* (الفقه) secara bahasa berarti *al-fahm* yang berarti pemahaman, atau faham disertai pengetahuan (*al-ilmu*). Ada juga yang menyatakan bahwa “fiqh

menyangkut pemahaman yang diperoleh melalui proses berfikir yang mendalam, bukan sekedar tahu atau mengerti”.<sup>32</sup> Adapun istilah fikih menurut ulama kurun pertama Islam (mutaqadimin) itu dalam Umar Sulaiman “ialah fikih yang mencakup keseluruhan ilmu agama tanpa terkecuali”.<sup>33</sup>

Sedangkan ilmu fikih menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum syariah yang sebanga perbuatan yang diambil dari dalil-dalil secara detail. Atau kumpulan hukum-hukum syariat yang sebanga perbuatan yang diambil dari dalil-dalilnya secara detail.<sup>34</sup>

#### b. Objek Kajian Fikih

Objek pembahasan dalam fikih adalah perbuatan orang mukallaf ditinjau dari ketetapanannya terhadap hukum syara'. Maka seorang ahli fikih membahas masalah jual beli mukallaf, sewa menyewa, penggadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan oleh

---

<sup>32</sup> Masduki, M.A, *Ushul Fiqh 1*, (Serang: LP2M IAIN “SMH” Banten, 2012), 2.

<sup>33</sup>Umar Sulaiman al-Asyqur, *Fikih Islam Sejarah Pembentukan dan Perkembangannya*,Cet. Ke 7 (Jakarta: Akademika Pressindo, 2001), 7.

<sup>34</sup>Abdul Wahhab Kallaf, *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*, Cet. Ke 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 1.

mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.<sup>35</sup>

#### c. Tujuan Fikih

Tujuan ilmu fikih adalah menerapkan hukum syara' pada semua perbuatan dan ucapan manusia. Sehingga ilmu fikih menjadi rujukan bagi seorang hakim dalam putusannya, seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' atas ucapan dan perbuatannya. Ini adalah tujuan dari semua undang-undang yang ada pada umat manusia. Ia tidak memiliki tujuan kecuali menerapkan materi dan hukumnya terhadap ucapan dan perbuatan manusia, juga mengenalkan kepada mukallaf tentang hal-hal yang wajib dan yang haram baginya.

#### d. Sumber-Sumber Fikih Islam

Semua hukum yang terdapat dalam fikih Islam kembali kepada empat sumber:

---

<sup>35</sup>Abdul Wahhab Kallaf., *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*, 2.



### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah SWT dengan perantaraan Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwasannya dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada Tuhannya) sekaligus sebagai ibadah bila dibaca. Al-Qur'an disusun diantara dua lembar; diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Naas, yang sampai kepada kita secara teratur (perawinya tidak terputus) secara tulisan maupun lisan, dari generasi ke generasi, terpelihara dari adanya perubahan dan pergantian.<sup>36</sup>

Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fikih Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertamakali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

### 2) As-Sunnah

yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.

### 3) Ijma'

---

<sup>36</sup>Abdul Wahhab Kallaf, *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*, Cet. Ke 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 2.

Ijma' bermakna: Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad saw dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut—baik pada generasi sahabat atau sesudahnya—akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib. Dan dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikabarkan Nabi saw, bahwa tidaklah umat ini akan erkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

#### 4) Qiyas

Qiyas menurut istilah ahli ushul fikih adalah menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang tidak memiliki nash hukum dengan peristiwa yang sudah memiliki nash hukum, sebab sama dalam illat hukumnya.<sup>37</sup> Qiyas merupakan sumber rujukan ke empat setelah Al Qur'an, as Sunah dan Ijma'. Rukun

---

<sup>37</sup> Abdul Wahhab Kallaf, *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*, Cet. Ke 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 65.

Qiyas Qiyas memiliki empat rukun: a) Dasar (dalil). b) Masalah yang akan di qiyaskan. c) Hukum yang terdapat pada dalil. d) Kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.

Fikih dalam Islam sangat penting fungsinya karena ia menuntut manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fikih, menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seseorang yang mengetahui dan mengamalkan fikih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani musuh.

## **B. Kerangka Berpikir**

Prestasi merupakan hasil belajar dari suatu aktifitas atau kegiatan yang telah dilakukan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, prestasi tidak akan pernah tercapai selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan dalam belajar. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi

tidak semudah yang dibayangkan, namun penuh dengan perjuangan, dan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk bisa mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme diri yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah apabila pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwasannya prestasi belajar merupakan kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor ) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik. Hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan

sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Wina Sanjaya bahwa:

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri; *kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa.<sup>38</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar individu itu sendiri adalah sistem kelas yang diterapkan di lembaga sekolah tempat peserta didik itu belajar.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan kelas yang baik, dan nyaman perlu adanya manajemen kelas yang baik yang dilakukan oleh guru maupun ditetapkan oleh kepala sekolah itu sendiri sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik juga akan dapat berkembang dengan baik. Sehingga setiap peserta didik akan memiliki prestasi belajar yang baik.

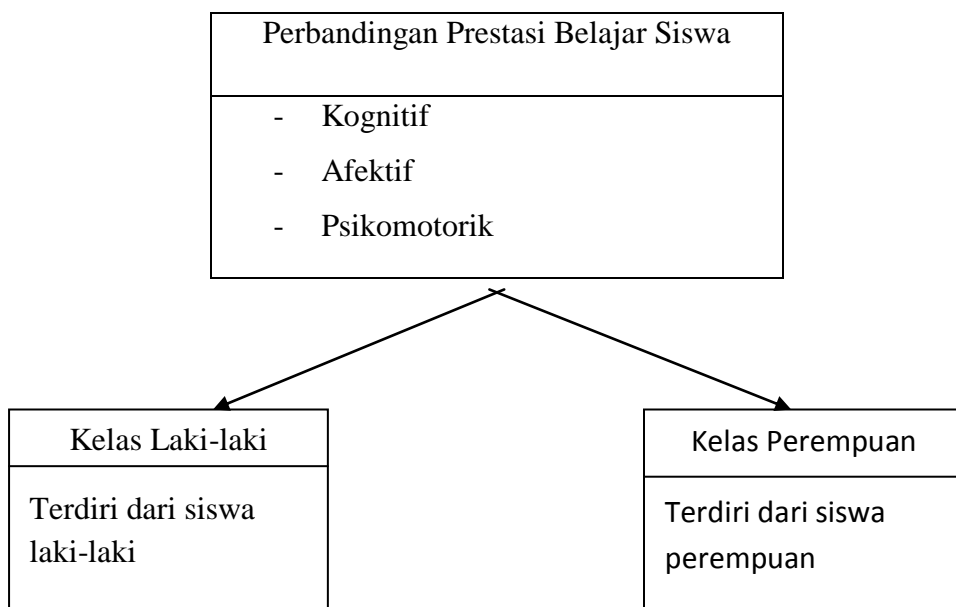
---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 158.

Keberagaman tersebut dimiliki oleh setiap peserta didik. Terutama keberagaman yang dimiliki peserta didik laki-laki memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan siswa perempuan. Sehingga membutuhkan kemampuan yang sangat baik untuk dapat memahami karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan juga kemampuan yang cukup baik di dalam mengelola atau mengatur situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya sistem kelas berdasarkan gender, hal tersebut dapat meminimalisir keberagaman yang terdapat di dalam setiap individu yang berada di dalam kelas. Dikrenakan perbedaan-perbedaan yang begitu menonjol yang terdapat di dalam diri peserta didik laki-laki dengan perempuan dapat diwadahi dengan baik.

Penempatan kelas berdasarkan *gender* dapat memberikan kesempatan dan peluang yang sama bagi siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam hal pembelajaran. hal ini dilakukan agar setiap siswa tersebut

dapat berperan aktif di dalam setiap proses pembelajaran, dan juga dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap peserta didik dengan baik. Sehingga kita dapat dengan mudah melihat ataupun menilai perbedaan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.



### C. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa tidak didapat adanya perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas laki-laki

dengan kelas perempuan pada mata pelajaran fikih di MTs Daar Al-Ilmi Kota Serang.

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar fikih siswa MTs Daar Al-Ilmi Kota Serang kelas VII antara kelas laki-laki dengan kelas perempuan.

$H_1$  = Terdapat perbedaan prestasi belajar fikih siswa MTs Daar Al-Ilmi Kota Serang antara kelas laki-laki dengan kelas perempuan